

Analisis Implikatur Percakapan Pada Podcast “Jangan Takut Buat Coba Public Speaking” di RRI Bukittinggi

Lidia Sukma¹, Tressyalina², Marzni Mohamed Mokhtar³

¹²Universitas Negeri Padang

³Universiti Putra Malaysia

e-mail: sukmalidida05@gmail.com ; tressyalina@fbs.unp.ac.id ;
marzni@upm.edu.my

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Sumber implikatur percakapan yang terdapat pada kalimat podcast jangan takut buat coba *public speaking* di RRI Bukittinggi. (2) Bentuk implikatur percakapan yang terdapat pada kalimat podcast jangan takut buat coba *public speaking* di RRI Bukittinggi. (3) Metode yang digunakan adalah observasi, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik catat dalam pengumpulan data. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatis dan pendekatan deskriptif kualitatif. (4) Hasil penelitian podcast RRI Bukittinggi “Jangan Takut buat coba *Public Speaking*” menunjukkan bahwa terdapat empat implikatur dalam percakapan, yakni satu dalam bidal kuantitas, satu dalam bidal pengembangan relevansi, satu pada kalimat deklaratif yang menyatakan ketidaksukaan dan ketidaknyamanan, satu dalam kalimat interogatif yang menyatakan maksud protes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi bagi penelitian serupa.

Kata Kunci : *Implikatur, Percakapan, Podcast Jangan Takut Buat Coba Public Speaking, di RRI Bukittinggi.*

Abstract

The purpose of this article is to describe (1) Sources of engagement in the podcast conversation "Don't be afraid to try public speaking at RRI Bukittinggi". (2) The form of conversational implicature is found in the public speaking podcast sentences at RRI Bukittinggi. (3) The method used is observation, while the technique used is note-taking technique in collecting data. The information obtained was then analyzed using a pragmatic approach and a qualitative descriptive approach. (4) The research results of the RRI Bukittinggi podcast "Don't be afraid to do a public speaking podcast" show that there are four implicatures in discourse, namely one in determining sentences, one in relative sentences, and one in declarative sentences. Sentences of dislike and discomfort, one of which is an interrogative sentence, expresses meaning of protest . It is hoped that this research can provide input and references for similar research.

Keywords : *implicature;Conversation ; Podcast Don't Be Afraid To Try Puclic Speaking ; At RRI Bukit Tinggi.*

PENDAHULUAN

Aktivitas dalam tuturan, penutur dan lawan bicara harus memahami maksud tuturan masing-masing agar dalam berkomunikasi dapat berjalan dengan baik. Menurut Wijana (dalam Astuti, 2017:311), lawan bicara harus mampu menafsirkan tuturan agar dapat memahami maksud penutur. Tuturan dibagi menjadi dua bagian yaitu pidato eksplisit dan pidato tidak langsung.

Tuturan dibagi menjadi dua yakni tuturan tersurat dan tuturan tersirat. Tuturan tersirat adalah tuturan yang dinamakan implikatur. Grice (dalam Sulistyongi, 2017:129) berpendapat bahwa implikatur penuturan merupakan implikasi pragmatik dalam aktivitas tuturan. Implikatur penuturan juga dapat dikajikan sebagai pernyataan yang mengandung makna berbeda dengan apa yang sebenarnya dituturkan oleh penutur. Mengikuti Grice, Yule (2014:60) berpendapat bahwa implikatur berkepentingan untuk menginformasikan makna dari apa yang diucapkan. Selanjutnya, implikatur penuturan juga dapat dikaji sebagai suatu yang tersembunyi di dalam penuturan. Sesuai dengan pendapat Hermaji (2015:126),implikatur percakapan terjadi akibat adanya penyimpangan atau pelanggaran terhadap prinsip prinsip percakapan.Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implikatur tuturan adalah sesuatu yang tersirat atau tersirat dalam tuturan. Dalam poster RRI Bukit Tinggi Jangan Takut Mencoba *Public Speaking*, peserta menyelesaikan proses komunikasi berbicara murni tanpa teks. Seorang pembicara dapat menyampaikan informasi secara tidak langsung. Makna tuturan berbeda dengan apa yang diucapkan. Hal ini dapat diselidiki melalui penelitian pragmatik. Menurut Yule, pragmatik adalah ilmu yang menghubungkan bentuk-bentuk bahasa dan penggunaannya satu sama lain (Yule, 2018). Nadar berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang aktivitas tuturan yang melibatkan penggunaan bahasa dan situasi tertentu (Nadar, 2009).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna bahasa berdasarkan konteks. Konteks adalah keadaan dimana pemakai bahasa itu terjadi. Menurut Kridalaksana, konteks adalah pemahaman bersama antara penutur dan mitra tuturnya. (Kridalaksana, 2009). Dalam peristiwa komunikatif, kekuatan pragmatik bergantung pada konteks (Mangatur dkk, 2019). Penelitian pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji fungsi bahasa dalam berkomunikasi dalam konteks. Untuk menafsirkan makna dan informasi suatu komunikasi atau percakapan, perlu diketahui konteks di mana komunikasi atau percakapan itu berlangsung. Dalam pragmatik, ada teori implikasi. Implikasi merupakan aspek yang berperan dalam pemahaman suatu informasi dan maknanya dipengaruhi oleh konteks. Berdasarkan penelitian RRI Bukittinggi mengenai podcast khususnya podcast. Jangan takut untuk mencoba berbicara di depan umum. Efek percakapan dapat terjadi antara pembicara dan pembicara. Tidak semua percakapan yang muncul di podcast sesuai dengan arti kata tersebut. tuturan yang terkandung

dalam pokok bahasannya, tetapi mempunyai arti lain, baik langsung maupun tidak langsung.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan meliputi dua jenis yaitu pendekatan secara teori dan pendekatan secara metodologi, pendekatan yang digunakan dalam teori adalah pendekatan pragmatis. Secara metodologis, pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis dalam tuturan ini adalah penggalan-penggalan tuturan yang mengandung implikasi. Sumber informasi yang diambil adalah tuturan yang diambil dalam podcast “Jangan takut buat coba *public speaking* di RRI Bukittinggi”. Materi penelitian ini diperoleh melalui metode menyimak dan teknik mencatat. Para peneliti mendengarkan semua percakapan podcast jangan takut buat coba *public speaking* di RRI Bukittinggi, lalu dilanjutkan dengan teknik catat. Jika hasil penelitian disimpan pada komputer/PC.

Temuan tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif pragmatis dan deskriptif. Berdasarkan teori terkait implikatur percakapan yang dikaitkan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, hasil penelitian disajikan dalam bentuk penyajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian ini akan merincikan hasil temuan berupa bentuk implikatur percakapan dan sumber implikatur percakapan yang terdapat di dalam podcast jangan takut buat coba *public speaking* di RRI Bukittinggi.

Temuan Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk implikatur percakapan dan sumber implikatur percakapan yang terdapat pada podcast jangan takut buat coba *public speaking* di RRI Bukittinggi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat implikatur percakapan yakni dua dalam bentuk implikatur percakapan dan dua dalam sumber implikatur percakapan. Berikut hasil penelitian mengenai bentuk implikatur percakapan dan sumber implikatur percakapan dalam podcast jangan takut buat coba *public speaking* di RRI Bukittinggi.

Sumber implikatur percakapan

Terjadinya sumber implikatur percakapan dalam suatu tuturan diakibatkan karena adanya prinsip kerja sama yang dilanggar oleh penutur. Prinsip kerja sama itu sendiri adalah sebuah prinsip yang mengatur hubungan antara penutur agar percakapan dapat berjalan efektif, relevan dengan topik dibahas, bersifat informatif dan benar selama berlangsungnya percakapan. Prinsip kerja sama dalam implikatur percakapan sendiri terbagi menjadi empat macam yakni, bidal kuantitas, bidal kualitas, bidal relevansi, dan bidal cara. Di dalam penelitian yang dilakukan pada podcast jangan takut buat coba *public speaking* di RRI Bukittinggi terdapat dua sumber implikatur percakapan yakni pada bidal kuantitas dan bidang relevansi.

Bidal kuantitas

Bidal kuantitas adalah salah satu bentuk implikatur yang berhubungan dengan penyampaian suatu tuturan dengan seinformatif mungkin dan mudah dipahami oleh mitra tutur serta tidak berlebihan. Sesuai dengan pendapat Yule (2006:64) buatlah percakapan yang informative seperti yang diminta dalam percakapan. apabila terjadi percakapan yang berlebihan antara penutur dan mitra tutur maka sudah melanggar pedoman bidal kuantitas dan akan terjadi implikatur percakapan. Sebagai contoh seorang penutur menanyakan hal yang berkaitan dengan pekerjaan maka mitra tutur tidak perlu menjawab secara berlebihan dengan menjelaskan status, hobi, atau hal hal yang tidak berkaitan dengan informasi seputar pekerjaan agar jawaban dapat bersifat informatif, dan jika hal itu terjadi maka akan melanggar prinsip kerja sama dalam percakapan sehingga menimbulkan implikatur percakapan.

Bidal relevansi

Bidal relevansi mensyaratkan penutur dan mitra tutur mengucapkan tuturan yang sesuai dengan topik yang dibicarakan. Jika tuturan tidak sesuai dan berkaitan dengan topik yang dibicarakan, maka timbul implikatur percakapan pada bidang pengembangan relevansi. Sebagai contoh penutur bertanya mengenai topik tentang bagaimana caranya menjadi seorang yang bisa mengatur jadwal secara disiplin, maka pada umumnya mitra tutur akan menjawab hal yang berkaitan dengan kedisiplinan, namun apabila mitra tutur menjawab hal yang berbeda akan menimbulkan implikatur percakapan seperti ketidaksukaan atau ketidaknyamanan.

Bentuk Implikatur

Bentuk implikatur percakapan yang terdapat pada podcast jangan takut buat coba *public speaking* di RRI Bukittinggi terdapat pada kalimat deklaratif dan kalimat interogatif.

Kalimat deklaratif

Kalimat deklaratif pada umumnya bertujuan untuk menyampaikan sebuah berita dalam suatu percakapan antara penutur dan mitra tutur, namun dalam kalimat deklartif ini dapat terjadi implikatur percakapan apabila penutur atau mitra tutur menyampaikan kalimat yang berisi informasi tetapi terdapat maksud tertentu di dalamnya seperti bentuk ketidaksukaan ataupun ketidaknyamanan terhadap hal yang disampaikan lawan bicara.

Kalimat interogatif

Kalimat interogatif pada umumnya digunakan seseorang untuk bertanya mengenai topik tertentu, namun apabila kalimat interogatif ini dilakukan dengan tujuan atau maksud tertentu maka akan terjadi implikatur percakapan, pada penelitian ini kalimat interogatif yang ditanyakan penutur mempunyai tujuan menyindir. Purnomo (2015:6) mengatakan bahwa sindiran adalah perkataan dengan yang memiliki maksud menyindir pihak tertentu secara langsung.

Pembahasan

1. Pada Bidal Kuantitas

Bidal kuantitas adalah salah satu bentuk implikatur yang berhubungan dengan penyampaian suatu tuturan dengan seinformatif mungkin dan mudah dipahami oleh mitra tutur serta tidak berlebihan, apabila terjadi percakapan yang berlebihan antara penutur dan mitra tutur maka sudah melanggar pedoman bidal kuantitas dan akan terjadi implikatur percakapan.

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa terdapat bidal kuantitas yang terdapat pada podcast “Jangan Takut Buat Coba *Public Speacking*” Di RRI Bukit Tinggi. Berikut penjelasannya.

Berikut adalah data tuturan bidal kuantitas yang terdapat pada podcast “Jangan Takut Buat Coba *Public Speacking*” Di Rri Bukit Tinggi.

Irvy : berarti Ronal udah punya sertifikasi untuk Public speaking?

Ronal : betul, betul sekali.

Irvy : oh gitu, berarti udah bisa jadi trainer ya? udah bisa diundang undang? diundang sama orang gitu hahaha? sama perusahaan untuk melakukan Public speaking gitu? bisa dong diundang undang ya?

Pada tuturan (1) terdapat pelanggaran bidal kuantitas yang dilakukan oleh irvy karena terlalu banyak bertanya kepada Ronal terkait Ronal yang sudah mendapatkan gelar sertifikat untuk menjadi seorang trainer dalam Public speaking. Sesuai dengan pendapat Rohmadi dan Wijaya (2009:222) implikatur adalah ujaran atau pernyataan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan ucapan. Ujaran yang termasuk implikatur percakapan karena tuturan irvy tidak informatif dan berlebihan untuk menjawab pernyataan dari Ronal yang sudah bisa menjadi trainer *Public speaking*, Irvy seakan menyindir Ronal yang sudah punya jam terbang tinggi dan sudah mumpuni dalam *Public speaking*.

2. Pengembangan Bidal Relevansi

Bidal relevansi mensyaratkan penutur dan mitra tutur mengucapkan tuturan yang sesuai dengan topik yang dibicarakan. Jika tuturan tidak sesuai dan berkaitan dengan topik yang dibicarakan, maka timbul efek percakapan pada bidang pengembangan relevansi.

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa terdapat bidal relevansi yang terdapat pada podcast “Jangan Takut Buat Coba *Public Speacking*” Di Rri Bukit Tinggi. Berikut penjelasannya.

Berikut adalah data tuturan bidal relevansi yang terdapat pada podcast “Jangan Takut Buat Coba *Public Speacking*” Di Rri Bukit Tinggi.

Ronal : kita diawal tadi sempat gimana ya, grogi gitu

Irvy : seperti pembahasan kita tadi kan ada gugupnya, ga ada

Ronal : nah makin kesini makin nyaman?

Irvy : eh aku takut deh kalo Ronal makin nyaman nanti eum gimana gitu ah yaudah gabisa lama lama kita bisa nanti lanjut part berikutnya bareng Ronal

Pada tuturan (2) irvy mengatakan hal yang tidak tuntas terkait pertanyaan dari Ronal mengenai kenyamanan mereka ketika melakukan podcast tersebut. Artinya telah terjadi pengembangan bidang relevansi. irvy menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan Ronal dengan mengalihkan jawaban "eh aku takut deh kalo Ronal makin nyaman eum nanti

gimana gitu,ah yaudah deh gabisa lama lama nanti kita lanjut ke part berikutnya". Dari tuturan ivry tersebut mengandung implikatur bahwa ivry tidak ingin melanjutkan pembahasan mengenai hal tersebut,jika dia memang ingin melanjutkan tidak akan mengalihkan dengan tuturan tersebut,hal ini dikarenakan ivry merasa tidak nyaman ketika harus membahasa hal yang termasuk kategori privasi dalam podcast tersebut. Telaah ini memiliki persamaan dengan analisis dalam penelitian Wati (2017) tentang implikatur percakapan berjudul para pencari tuhan jilid 1 yang tayang di stasiun SCTV, Wati juga menganalisis pengembangan bidang relevansi antara penutur dan mitra tutur.

3. Pada Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan berita pada topik tertentu.Dalam penggalan tuturan (2) kalimat berita dimaksud kan untuk hal lain.

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa terdapat bidal relevansi yang terdapat pada podcast "Jangan Takut Buat Coba *Public Speacking*" Di Rri Bukit Tinggi. Berikut penjelasannya.

Berikut adalah data tuturan bidal relevansi yang terdapat pada podcast "Jangan Takut Buat Coba *Public Speacking*" Di Rri Bukit Tinggi.

Ronal : tapi sebelumnya irvy kamu apa kabar nih?cerah banget nih

Irvy : aku baik dong kaya warna warna kesukaan aku lime

Ronal : kirain nanas hahaha

Irvy : ini ga nanas dong,nanas muda mungkin iya

Tuturan (3) yang bercetak miring merupakan ujaran yang mengandung implikatur percakapan.Menurut Alwi , dkk (2010:253) kalimat berita atau kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembaca.Tuturan deklaratif yang disampaikan oleh irvy bukan semata mata informasi mengenai warna yang disukainya dan warna nanas muda, tetapi sebuah bentuk protes mengenai ketidaknyamanan irvy ketika bajunya yang berwarna cerah disamakan dengan warna nanas,oleh sebab itu irvy menjawab dengan hal demikian.Irvy juga merasa diejek karena memakai baju yang terlalu cerah pada hari itu.

4. Pada Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah suatu kalimat yang digunakan untuk menanyakan topik tertentu dalam suatu tuturan,kalimat interogatif dalam implikatur percakapan ini mempunyai makna yang lain

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa terdapat kalimat interogatif yang terdapat pada podcast "Jangan Takut Buat Coba *Public Speacking*" Di Rri Bukit Tinggi. Berikut penjelasannya.

Berikut adalah data tuturan interogatif yang terdapat pada podcast "Jangan Takut Buat Coba *Public Speacking*" Di RRI Bukit Tinggi.

Ronal : kenapa kita gabisa lama lama?

Irvy : iya juga ya kenapa gabisa lama lama

Ronal : padahal udah nyaman lo besti

Irvy : kita kayanya dua jam aja ya Ronal?

Pada tuturan (4) Implikatur percakapan terdapat dalam tuturan pertanyaan yang dituturkan oleh irvy.Irvy justru mempertanyakan durasi podcast yang akan mereka lakukan apakah dua jam saja mengingat sebenarnya durasi sudah habis,secara tidak langsung irvy melakukan protes pada Ronal karena masih ingin melakukan podcast padahal durasi sudah habis.Analisis ini hampir sama dengan Analisis yang dilakukan oleh Mufiddah (2019) mengenai implikatur percakapan yang berjudul misteri karabia karya Agatha Cristie. Persamaannya adalah Mufiddah juga menganalisis implikatur percakapan kalimat interogatif dan tujuan kalimat intoregatif pada kalimatnya sama sama dengan maksud menyindir.Kalimat Tanya atau interogatif adalah kalimat yang mengandung intonasi dan makna pertanyaan.Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi, dkk (2010:357) kalimat tanya atau interogatif merupakan kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang.Ujaran yang disampaikan irvy pada kalimat “kita kayanya dua jam aja ya ronal?”mengandung kata tanya dan tanda baca tanya (?) yang berarti bahwa kalimat tersebut adalah kalimat tanya,akan tetapi pada kalimat tanya di atas irvy tidak bermaksud bertanya melainkan menyindir ronal yang masih ada keinginan untuk melanjutkan acara podcast tersebut padahal waktu sudah habis.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian pada Podcast jangan takut buat *Public speaking* di RRI Bukittinggi menunjukkan adanya empat implikatur percakapan yakni satu dalam bidal kuantitas,satu dalam bidal pengembangan relevansi,satu pada kalimat deklaratif yang menyatakan ketidaksukaan dan ketidaknyamanan,satu dalam kalimat interogatif yang menyatakan maksud sindiran.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca mengenai implikatur percakapan khususnya yang terdapat dalam sebuah podcast dan juga sebagai referensi untuk penelitian sejenisnya untuk dikembangkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk.2015. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta Balai Pustaka.
- Rohmadi, M dan Wijana. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Astuti, W. D. (2017). Implikatur Percakapan Dalam Gelar Wicara “Sentilan Sentilun” Di Metro Tv. *Kandai*, 13(2), 311. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.306>
- George, Y. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana. (2009). *Kamus Linguistik(IV)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krisnawati, N. L. P. (2021). Analisis Implikatur pada Podcast Crazy Nikmir Real. *International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX*, 9(September), 166–170. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/isall/article/view/79899>
- Mufiddah, I. (2019). Implikatur Percakapan Dalam Cerita Detektif Misteri Karibia Karya Agatha Christie: Kajian Pragmatik. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra*

- Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 173–184.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/11582>
- Nadar, f . x. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik (pertama)*. Graha Ilmu.
- Zahrotul, L., Wafia, K., Studi, P., Bahasa, T., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. A. N. (2022). *Sindiran Dan Implikatur Percakapan Pada Siniar (Podcast) Dedy Corbuzier Bulan Februari Tahun*. 1–18.
- Zumaro, I. J. (2021). Implikatur Percakapan dalam Sinetron “Dunia Tebalik” Episode ke-2006-2007 di RCTI: Kajian Pragmatik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 85. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.1250>